

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi berisikan bahwa,

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak atau berperilaku mulia, sehat, berilmu, cakap, kompeten, kreatif, mandiri serta berbudaya untuk kepentingan bangsa.¹

Perguruan tinggi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi sesuai dengan tuntutan dari pendidikan tinggi. Memasuki perguruan tinggi berarti melibatkan diri di dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah menengah.² Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan yang bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Hasil atau output dari perguruan tinggi ini diharapkan mahasiswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan keahlian atau bidang yang diambilnya pada perguruan tinggi tersebut. Maka dari itu,

¹ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi.

² Uthia Estiane, "Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi", *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1 (April, 2015), 30.

dalam pemilihan bidang atau program studi seseorang harus benar-benar memikirkannya dengan

baik dan harus dengan pertimbangan yang matang agar apa yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia. Para mahasiswa inilah yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus dalam pembangunan bangsa.

Salah satu tanggung jawab dari mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi tentu tidak terlepas dari kegiatan belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan dosen dan lain sebagainya. Jenjang pendidikan tinggi ini jika dilihat jauh berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, terutama dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam segala hal, terutama dalam mengerjakan tugas. Hampir semua dosen dalam setiap mata kuliah memberikan dua, tiga atau bahkan lebih tugas. Sehubungan dengan hal tersebut maka mahasiswa harus bisa mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam waktu yang telah ditentukan dengan hasil yang terbaik yang telah mereka usahakan.

Dengan banyaknya tugas yang ada yang diharuskan mahasiswa untuk tidak menggantungkan tugas kepada orang lain dan percaya pada dirinya bahwa dia mampu untuk mengerjakan tugas tersebut. Namun, ada beberapa permasalahan bahwa tidak semua mahasiswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Tidak sedikit mahasiswa yang ketika sudah diberikan tugas, ia masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugasnya dan baru mengerjakannya sampai waktu yang telah diberikan hampir habis. Sehingga ada sebagian mahasiswa yang ceroboh dalam mengerjakan tugas atau bahkan terlambat dalam pengumpulan tugas. Hal ini dilatarbelakangi banyak hal, ada yang sibuk, malas, tidak percaya diri dalam mengerjakan dan lain sebagainya.

Salah satu penentu kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi adalah sejauh mana mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan dengan tugas yang diberikan oleh dosen dengan baik dan tepat waktu.

Perilaku menunda pengerjaan dan penyelesaian sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Solomon & Rothblum dalam Rahmat Aziz, menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator.³

Prokrastinasi akademik tentu itu adalah suatu hal yang kurang baik jika dibiarkan terus menerus dan akan berdampak bagi orang yang melakukannya. Seperti yang kita ketahui, bahwa sesuatu hal tentu mempunyai dampak positif dan negatif. Sebenarnya prokrastinasi merupakan perilaku yang menyimpang dan mempunyai lebih banyak dampak negatif dibandingkan dengan dampak positifnya. Dampak positif yang ditimbulkan misalnya hanya mereka menunda suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari sumber/referensi yang lebih jelas dan lebih banyak lagi. Hal ini tentu akan membuat performa kerjanya akan lebih baik lagi dan membutuhkan

³Rahmat Aziz, "Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana", *Journal Of Islamic Education*, 2 (Januari, 2015) 274.

waktu yang lama. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari seseorang yang melakukan prokrastinasi sangat besar yakni dapat mengakibatkan seseorang tersebut bersikap tidak disiplin sehingga dapat menurunkan prestasi dan dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti, dapat menambah beban pikiran, mudah tertekan, stres, tidak percaya diri dan cemas.

Menurut Ferrari, prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut meliputi, kesadaran diri, *self-critical*, kepercayaan diri, regulasi diri, kontrol diri, *self-efficacy* dan motivasi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi, kondisi lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua.⁴

Seperti yang telah disebutkan diatas, salah satu faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar untuk dapat mencapai tujuan tertentu guna memenuhi suatu kebutuhan yang ia inginkan.⁵ Jika motivasi ada dalam diri seseorang dan dibebankan pada tugas-tugas yang ada, maka ia akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dan tidak suka membuang waktu

⁴ Annisa Rosni Zusya, "Hubungan *Self Efficacy* Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi", *Psymphatic*, 2 (Desember, 2016), 192-193.

⁵ Wahdania, "Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai", *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 1 (Juni, 2017), 69.

dengan mengalihkan pelaksanaan tugas dengan hal-hal yang tidak berguna, sehingga ketika diberikan tugas, ia tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas untuk segera dikerjakan dan diselesaikan dengan baik.

Salah satu bentuk motivasi yakni motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi berasal dari teori kepribadian Henry Murray yang dikembangkan oleh McClelland dan Atkinson yang dikutip oleh Mediasari yang memukakan bahwa salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi.⁶ Hal ini dikarenakan motivasi berprestasi ini sangat berpengaruh besar terhadap hasil prestasi peserta didik. Jika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan melakukan sesuatu untuk menunjang keberhasilan dirinya mencapai atau mendapatkan prestasi tersebut sehingga semakin kecil peluang seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dari penelitian Pratiwi dan Endah Mastuti (2014) menjelaskan bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik, yakni seseorang jika mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan sedikit kemungkinan melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa mendapatkan hasil yang berbanding terbalik atau korelasi negatif.

Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi adalah *self efficacy* (efikasi diri). *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang dirinya sendiri atau individu tersebut (*self-knowledge*)

⁶ Media Sari, "Motivasi Berprestasi Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", *Psiko Utama*, 2, (Juni, 2017) 65.

yang paling berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* yang memiliki pengaruh besar individu tersebut dalam menentukan tindakan didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.⁷ Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa *self efficacy* keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai macam situasi yang muncul di dalam kehidupannya. Selain itu, Baron dan Byrne yang dikutip dalam Endang Wahyuni, lebih jauh menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan penilaian individu atau diri sendiri terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas dengan baik, mencapai tujuan yang ia inginkan dan menghasilkan sesuatu.⁸

Adanya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh diri seseorang mempengaruhi tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan, besarnya usaha yang dilakukan ketika dihadapkan dengan hambatan atau kesulitan yang dihadapinya agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Efikasi diri juga sangat besar pengaruhnya pada kepercayaan diri bahwa individu tersebut mampu melaksanakan atau menyelesaikan tugas yang telah diberikan tanpa harus menunda pekerjaan atau tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Persoalan-persoalan di kalangan pelajar tentang penundaan tugas akademik juga terjadi di IAIN Kediri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa PAI IAIN Kediri pada tanggal 10 Oktober 2018 diperoleh

⁷ Junierissa Marpaun, "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Motivasi Intrinsik Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa FKIP Universitas Riau Kepulauan Batam", *Dimensi*, 1, (Januari: 2017), 12.

⁸ Endang Wahyuni, "Hubungan Self-Efficacy Dan Keterampilan Komunikasi Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum", *Jurnal Komunikasi Islam*, 1 (Juni 2015), 61.

bahwa sebagian dari mereka dengan sengaja menunda mengerjakan tugas yang telah diberikan dosen kepadanya dikarenakan beberapa alasan seperti, malas, persepsi mahasiswa tentang kesulitan tugas, tidak dapat mengatur waktu, merasa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas (rendahnya *self efficacy*), menggantungkan tugas kepada orang lain dan tidak ada dukungan untuk mengerjakan tugas atau untuk belajar.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat hasil yang mana mereka dengan sengaja menunda-nunda tugas dan tidak sedikit dari mereka yang mengatakan bahwa mereka malas mengerjakannya atau bisa dikatakan kurangnya motivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri pada dirinya bahwa dia bisa mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik atau bisa dikatakan rendahnya efikasi diri. Padahal efikasi diri merupakan salah satu kunci penting bagi mahasiswa dalam keberhasilan proses belajarnya. Selain itu, semangat individu dalam menghadapi tantangan dan juga dorongan untuk meraih prestasi atau motivasi berprestasi yang tinggi dapat menurunkan nilai prokrastinasi akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap mahasiswa PAI. Adapun alasan mengapa peneliti mengambil populasi pada mahasiswa program studi PAI hal ini karena peneliti ingin mengetahui perkembangan mahasiswa yang ada di program studi tersebut terutama dalam bidang akademik, mengenal sistem pembelajarannya, sehingga dapat dijadikan pembelajaran selanjutnya

atau acuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di program studi PAI.

Berdasarkan latar belakan diatas, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Kediri, maka peneliti memfokuskan pada faktor internal yakni motivasi berprestasi dan *self efficacy*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul, “HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI DI IAIN KEDIRI”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri?
2. Adakah hubungan *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri?
3. Adakah hubungan motivasi berprestasi, *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah ilmu dalam bidang akademik, terutama yang terkait dengan motivasi berprestasi, *self efficacy* dan prokrastinasi akademik, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi penelitian oleh peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Program studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi program studi dalam menyusun kebijakan-kebijakan akademik dan pendukung lainnya yang dapat menekan laju tingkat prokrastinasi akademik dan semakin mengoptimalkan motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri) pada mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya menimalisir tingkat proktastinasi akademik dengan meningkatkan motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri) dalam kegiatan akademiknya sehingga mahasiswa dapat mencapai kesuksesan akademiknya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah ilmu pengetahuan dari permasalahan yang diteliti.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.⁹

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: Ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Stain Press, 2012), 71.

H0: Tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

2. H1: Ada hubungan negatif antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

H0: Tidak ada hubungan antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

3. H1: Ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

H0: Tidak ada hubungan antara motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa pada program studi PAI di IAIN Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan teori yang ada, bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah motivasi berprestasi dan *self efficacy* (efikasi diri). Untuk memperkuat teori tersebut, ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bernama Pratiwi Styadi (2014) bahwa ia membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, ada penelitian lain dari peneliti yang bernama Lisa Dwi Lastari (2018) hasil dari penelitiannya yakni adanya hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

Kemudian ada penelitian lain dari Junierissa Marpaun (2017) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Kediri Program studi PAI angkatan 2015 ditinjau dari faktor internalnya yakni motivasi berprestasi dan *self efficacy*.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.¹⁰ Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan individu untuk meraih atau mendapatkan prestasi. Individu memiliki daya saing yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam istilah lain bisa didefinisikan bahwa motivasi berprestasi adalah serangkaian usaha untuk mendapatkan tujuan yakni berprestasi. Motivasi berprestasi dapat dilihat dari seberapa individu tersebut dapat memilih pilihan yakni aktif dalam bidang akademik atau pendidikan, memiliki keuletan untuk terus

¹⁰ Ibid., 72.

berusaha menyelesaikan tugas, dan usaha baik secara fisik maupun kognitif dalam mencapai suatu prestasi tersebut.

2. *Self efficacy* (efikasi diri)

Self efficacy adalah suatu keyakinan pada setiap individu dalam melakukan tugas yang ada atau bisa dikatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dengan keyakinan tersebut dapat menghasilkan kecakapan dalam melakukan atau menyelesaikan tugas tersebut. Dengan kata lain *self efficacy* merupakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self Efficacy* ini setiap individu berbeda antara satu individu dengan lainnya berdasarkan tiga aspek atau dimensi yaitu dimensi tingkat kesulitan tugas (*level*), tingkat kekuatan (*strength*), tingkat luas bidang (*generality*).

3. Prokrastinasi akademik

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan dalam pengerjaan tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan akan memberikan dampak dalam psikologis bagi individu tersebut. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik, baik menunda dalam memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dan memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan